



Penelitian Tindakan Kelas sebagai Instrumen Akselerasi Moral dalam Pendidikan Agama Kristen

David Livingstone Araro

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Irene Jesika Senduk

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

ABSTRACT

The moral crisis in contemporary education calls for pedagogical approaches that go beyond mere technical improvements in teaching and learning. Within the context of Christian Religious Education (CRE), this challenge is closely related to the persistent gap between faith-based knowledge and students' lived practices. This article examines Classroom Action Research (CAR) as a reflective and praxis-oriented pedagogical approach that is strategically positioned to foster moral acceleration in Christian Religious Education. The study employs a qualitative-descriptive method through a literature review of key CAR materials—including its nature, objectives, characteristics, principles, reasoning cycles, and strengths and limitations—alongside scholarship in reflective pedagogy, Christian Religious Education, Christian ethics, and biblical studies. The findings indicate that CAR, through its cyclical process of planning, action, observation, and reflection, holds strong potential as an instrument of moral acceleration by enabling CRE teachers to function as ethical change agents who consciously and continuously reconfigure their pedagogical practices. This article argues that Classroom Action Research should not be understood merely as a method for improving instructional techniques, but as a moral praxis that accelerates the formation of Christian character in a contextual and responsible manner.

Keywords: Classroom Action Research, Christian Religious Education, Moral Acceleration, Character Formation, Reflective Teacher.

ABSTRAK

Krisis moral dalam pendidikan kontemporer menuntut pendekatan pedagogis yang melampaui peningkatan teknis pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan ini berkaitan langsung dengan kesenjangan antara pengetahuan iman dan praksis hidup peserta didik. Artikel ini mengkaji Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pendekatan reflektif dan praksis pedagogis yang strategis untuk akselerasi moral dalam PAK. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka atas materi PTK (hakikat, tujuan, karakteristik, prinsip, alur penalaran, serta kelebihan-keterbatasan), literatur pedagogi reflektif, PAK, etika Kristen, dan pendalaman bibilika. Temuan menunjukkan bahwa PTK—melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi—memiliki potensi kuat sebagai instrumen akselerasi moral karena memungkinkan guru PAK bertindak sebagai agen perubahan etis yang menata ulang praksis pembelajaran secara sadar dan berkelanjutan. Artikel ini menegaskan PTK



bukan sekadar alat perbaikan metode, melainkan praksis moral yang mempercepat pembentukan karakter Kristiani secara kontekstual dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Pendidikan Agama Kristen, Akselerasi Moral, Formasi Karakter, Guru Reflektif.

Pendahuluan

Perubahan sosial yang cepat, penetrasi teknologi digital, serta menguatnya relativisme nilai memperlihatkan krisis moral yang berdampak langsung pada sikap, relasi, dan orientasi hidup peserta didik. Dalam konteks pendidikan kontemporer, keberhasilan sering kali diukur melalui capaian kognitif, penguasaan kompetensi teknis, dan efektivitas metode pembelajaran. Namun, peningkatan capaian kognitif tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kedewasaan moral dan integritas karakter peserta didik. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara tujuan pendidikan yang bersifat instrumental dan kebutuhan akan formasi karakter yang lebih mendalam.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), ketegangan tersebut menjadi semakin nyata. PAK diharapkan berperan strategis dalam membentuk iman dan karakter peserta didik, tetapi dalam praktiknya sering kali terjebak pada pendekatan pengajaran yang berorientasi pada penyampaian materi iman secara kognitif. Akibatnya, muncul jurang antara penguasaan konsep teologis dan konsistensi praksis hidup sehari-hari. Peserta didik dapat memahami ajaran iman secara verbal, tetapi mengalami kesulitan dalam mengintegrasikannya ke dalam pengambilan keputusan moral, relasi sosial, dan tanggung jawab pribadi. Kondisi ini menuntut evaluasi kritis terhadap pendekatan pedagogis yang digunakan dalam PAK.

Pendidikan iman, oleh karena itu, tidak dapat direduksi menjadi aktivitas pengajaran normatif atau penguatan doktrinal semata. Pendidikan iman membutuhkan pendekatan reflektif dan transformatif yang memungkinkan terjadinya pembaruan berkelanjutan atas praksis pembelajaran. Pendekatan reflektif menolong pendidik untuk menilai secara kritis tujuan, metode, dan dampak pendidikan iman terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, pendekatan transformatif mengarahkan pendidikan iman pada perubahan orientasi hidup, bukan sekadar perubahan perilaku yang bersifat sementara.

Dalam konteks inilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi relevan. PTK merupakan pendekatan penelitian yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan reflektif, di mana guru berperan sebagai peneliti atas praktik pembelajarannya sendiri. Melalui PTK, guru tidak hanya mengidentifikasi masalah pembelajaran, tetapi juga merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan pedagogis secara sistematis. Proses ini memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan yang berakar pada realitas kelas dan kebutuhan peserta didik.

Lebih dari sekadar pendekatan metodologis, PTK memiliki dimensi etis yang signifikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan menempatkan guru sebagai subjek

reflektif, PTK memungkinkan refleksi pedagogis berjalan seiring dengan tanggung jawab moral pendidik. Guru PAK tidak hanya bertanya tentang efektivitas pembelajaran, tetapi juga tentang dampak moral dari praktik pembelajaran tersebut. Refleksi semacam ini membuka ruang bagi pendidikan iman yang lebih bertanggung jawab dan kontekstual.

Artikel ini berangkat dari tesis bahwa PTK dapat dipahami sebagai instrumen akselerasi moral dalam Pendidikan Agama Kristen—yakni sebagai proses intensifikasi formasi karakter yang terarah, konsisten, dan kontekstual.¹ Dengan memaknai PTK sebagai praksis reflektif dan moral, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan iman dan praksis hidup, serta memperkuat perannya dalam membentuk karakter Kristiani yang dewasa dan bertanggung jawab di tengah tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka. Sumber utama mencakup materi PTK (hakikat, tujuan, karakteristik, prinsip, alur penalaran, kelebihan–keterbatasan), literatur pedagogi reflektif, PAK, etika Kristen, serta teks bibilika. Analisis dilakukan dengan sintesis konseptual dan refleksi pedagogis-teologis untuk menempatkan PTK sebagai praksis akselerasi moral dalam PAK.²

PEMBAHASAN

PTK sebagai Paradigma Pedagogi Reflektif

Dari Transmisi ke Transformasi

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menandai pergeseran mendasar dari pedagogi transmisi menuju pedagogi transformasi. Pedagogi transmisi memandang pembelajaran sebagai proses satu arah yang berfokus pada penyampaian materi dan penguasaan informasi, dengan keberhasilan diukur melalui kepatuhan prosedural dan capaian kognitif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini terbukti tidak memadai karena iman dan karakter tidak dapat dibentuk melalui hafalan doktrin atau kepatuhan mekanis semata. Pendidikan iman menuntut perubahan orientasi hidup yang menyentuh sikap, relasi, dan tanggung jawab moral peserta didik.

Pedagogi transformasi, sebaliknya, menempatkan pembelajaran sebagai proses reflektif dan partisipatif yang bertujuan mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak. PTK mendorong pergeseran ini dengan menempatkan guru sebagai peneliti praksisnya sendiri. Guru tidak lagi sekadar melaksanakan kurikulum, tetapi merefleksikan asumsi pedagogis, tujuan pembelajaran, serta dampak nyata praktiknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam PAK, refleksi ini menjadi krusial karena pendidikan iman

¹ Stephen Kemmis and Robin McTaggart, *The Action Research Planner* (Singapore: Springer, 2014), 6–9.

² David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research* (Maidenhead: Open University Press, 2008), 1–5.

bertujuan membentuk manusia yang bertanggung jawab secara etis dan dewasa secara rohani.³

Melalui PTK, guru PAK diajak untuk menilai apakah strategi pembelajaran yang digunakan benar-benar mendorong pertumbuhan iman dan karakter atau justru mempertahankan pola kepatuhan dangkal. Pergeseran dari transmisi ke transformasi ini memungkinkan pendidikan iman bergerak dari sekadar “mengajarkan tentang iman” menuju “membimbing peserta didik untuk menghidupi iman” dalam konteks kehidupan nyata.

Refleksi sebagai Inti Epistemologis

Refleksi dalam PTK bukan sekadar evaluasi teknis atas efektivitas metode atau ketercapaian indikator pembelajaran, melainkan proses epistemologis yang mendalam. Refleksi menempatkan guru dalam posisi untuk menilai orientasi nilai, asumsi dasar, dan tujuan pendidikan yang mendasari praktik pembelajarannya. Dengan demikian, refleksi menjadi sarana pembentukan pengetahuan pedagogis yang tidak netral secara nilai, tetapi berakar pada pertimbangan etis dan teologis.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, refleksi epistemologis ini memiliki bobot moral yang kuat. Guru PAK merefleksikan sejauh mana praktik pembelajaran selaras dengan nilai iman Kristen, seperti empati, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Refleksi tidak berhenti pada pertanyaan “apakah pembelajaran berjalan efektif,” tetapi meluas pada pertanyaan “apakah pembelajaran ini membentuk manusia yang benar.” Dengan demikian, refleksi dalam PTK menyentuh inti pendidikan iman sebagai proses pembentukan karakter.⁴

Refleksi yang berkelanjutan juga memungkinkan guru PAK menyadari ketegangan antara ideal iman dan realitas kelas. Ketegangan ini bukan untuk dihindari, melainkan dijadikan ruang belajar dan pertumbuhan. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi praktik yang perlu diperbaiki, disesuaikan, atau bahkan ditinggalkan demi kesetiaan pada tujuan pendidikan iman. Proses ini menumbuhkan sikap rendah hati dan keterbukaan terhadap pembaruan, yang merupakan karakter penting dalam pendidikan Kristen.

Dengan menempatkan refleksi sebagai inti epistemologis, PTK memperkuat pedagogi transformasi dalam PAK. Pengetahuan pedagogis tidak dipahami sebagai teknik yang statis, tetapi sebagai kebijaksanaan praktis yang terus berkembang melalui dialog antara teori, praktik, dan nilai iman. Dalam kerangka ini, refleksi menjadi motor utama akselerasi moral, karena memungkinkan pembelajaran iman bergerak secara sadar, kritis, dan transformatif menuju pembentukan karakter yang utuh dan bertanggung jawab.

³ Wilfred Carr, *Educational Research as a Practical Science* (London: Routledge, 2006), 87–92.

⁴ Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner* (New York: Basic Books, 1983), 49–55.

Akselerasi Moral sebagai Kerangka Tujuan PTK

Makna Akselerasi Moral

Akselerasi moral dipahami bukan sebagai percepatan instan pembentukan karakter, melainkan sebagai intensifikasi proses formasi moral yang berlangsung secara sadar, terarah, dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, akselerasi tidak meniadakan proses pedagogis, tetapi menata ulang proses tersebut agar lebih fokus, reflektif, dan berdampak nyata pada perubahan sikap dan orientasi hidup peserta didik. Akselerasi moral bertujuan memperpendek jarak antara nilai iman yang diajarkan secara normatif dan praksis hidup yang dijalani peserta didik dalam keseharian mereka. Dengan demikian, akselerasi moral menekankan kualitas dan kedalaman formasi, bukan kecepatan temporal semata.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), akselerasi moral berkaitan langsung dengan upaya membangun integrasi iman dan kehidupan. Nilai iman tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi diinternalisasi sebagai orientasi moral yang membimbing pengambilan keputusan, relasi sosial, dan tanggung jawab pribadi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menyediakan kerangka pedagogis yang memungkinkan proses intensifikasi ini terjadi secara sistematis. Melalui PTK, guru PAK dapat merancang intervensi pedagogis yang secara eksplisit menargetkan perubahan sikap, pembiasaan kebijakan, dan pembentukan orientasi moral peserta didik.

Keunggulan PTK terletak pada sifatnya yang reflektif dan kontekstual. Intervensi pedagogis tidak dirancang secara abstrak, tetapi berdasarkan analisis masalah nyata di kelas. Dengan demikian, akselerasi moral tidak berlangsung secara spekulatif, melainkan terukur melalui indikator perubahan perilaku dan sikap yang diamati secara berkelanjutan.⁵ PTK memungkinkan guru PAK memadukan refleksi pedagogis dengan tanggung jawab etis, sehingga pembentukan karakter tidak bergantung pada pendekatan normatif semata, tetapi pada praksis pembelajaran yang hidup dan relevan.

Respons terhadap Tantangan Kontekstual

Akselerasi moral melalui PTK menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada tantangan kontekstual yang nyata dalam kehidupan peserta didik. Berbagai persoalan seperti rendahnya empati, lemahnya disiplin, minimnya tanggung jawab, atau inkonsistensi antara pengakuan iman dan perilaku sehari-hari sering muncul dalam konteks kelas PAK. Persoalan-persoalan ini tidak dapat diselesaikan melalui penambahan materi ajar atau penegasan norma moral semata, melainkan memerlukan

⁵ Stanley Hauerwas, *A Community of Character* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 3–8.



pendekatan reflektif yang menyentuh akar persoalan perilaku dan orientasi nilai peserta didik.

PTK memungkinkan masalah-masalah tersebut dijadikan titik tolak tindakan pedagogis yang sadar dan terencana. Guru PAK tidak hanya mengidentifikasi gejala moral, tetapi menganalisis konteks, dinamika relasi, serta praktik pembelajaran yang mungkin turut memengaruhi munculnya persoalan tersebut. Dengan demikian, tindakan pedagogis yang dirancang dalam PTK bersifat kontekstual dan responsif, bukan reaktif atau normatif belaka.

Melalui siklus PTK, guru dapat menguji efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam membentuk empati, kedisiplinan, atau konsistensi iman-perilaku, lalu merefleksikan hasilnya secara kritis untuk perbaikan berkelanjutan. Proses ini memungkinkan akselerasi moral berlangsung secara realistik dan bertanggung jawab, karena perubahan karakter diupayakan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik.⁶

Dengan demikian, PTK berfungsi sebagai jembatan antara refleksi pedagogis dan respons kontekstual terhadap tantangan moral peserta didik masa kini. Akselerasi moral tidak dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari proses pembelajaran yang sadar, reflektif, dan kontekstual, sehingga Pendidikan Agama Kristen dapat menjalankan perannya secara transformatif di tengah kompleksitas zaman.

Siklus PTK sebagai Dinamika Pembentukan Karakter

Perencanaan sebagai Formulasi Tujuan Moral

Tahap perencanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan fondasi normatif bagi keseluruhan proses akselerasi moral. Pada tahap ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya merumuskan tujuan pembelajaran dalam kerangka kognitif, tetapi secara eksplisit menetapkan tujuan moral yang hendak dibentuk, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan integritas hidup. Perencanaan demikian menegaskan bahwa pendidikan iman sejak awal diarahkan pada pembentukan karakter, bukan sekadar pencapaian akademik.

Dalam konteks akselerasi moral, nilai iman perlu diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi secara pedagogis. Nilai seperti kejujuran, misalnya, tidak cukup didefinisikan secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam indikator konkret seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, keterbukaan dalam interaksi, dan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Perencanaan yang matang memungkinkan guru PAK merancang pengalaman belajar yang secara sadar menstimulasi pembiasaan nilai tersebut dalam kehidupan kelas.⁷ Dengan demikian,

⁶ UNESCO, *Reimagining Our Futures Together* (Paris: UNESCO, 2021), 27–31.

⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011), 135–141.



tahap perencanaan berfungsi sebagai jembatan antara visi moral pendidikan iman dan realitas praksis pembelajaran.

Tindakan sebagai Praksis Etis

Tahap tindakan merupakan inti praksis dalam PTK dan menjadi ruang utama akselerasi moral berlangsung. Pada tahap ini, tujuan moral yang telah dirumuskan dalam perencanaan diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran, pola interaksi, serta penggunaan media yang secara sadar diarahkan pada pembentukan karakter. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai penyampaian materi iman, tetapi sebagai pengalaman etis yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, tindakan pedagogis memiliki dimensi etis karena setiap keputusan pembelajaran—cara guru berbicara, merespons peserta didik, mengelola konflik, dan memberi umpan balik—menjadi sarana pembiasaan karakter. Strategi pembelajaran kolaboratif, diskusi reflektif, simulasi etis, dan praktik pelayanan sederhana dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai iman. Nilai seperti kepedulian dan tanggung jawab tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dialami secara konkret dalam dinamika pembelajaran.⁸

Dengan demikian, tahap tindakan dalam PTK tidak netral secara moral. Ia merupakan ruang praksis etis di mana iman Kristen dihidupi dalam relasi dan aktivitas belajar. Melalui tindakan pedagogis yang konsisten, akselerasi moral terjadi bukan melalui paksaan normatif, melainkan melalui pembiasaan dan pengalaman belajar yang bermakna.

Observasi dan Refleksi sebagai Evaluasi Moral

Tahap observasi dan refleksi merupakan mekanisme evaluasi moral dalam siklus PTK. Observasi memungkinkan guru PAK menilai perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara sistematis, bukan berdasarkan kesan subjektif semata. Perubahan dalam cara peserta didik berelasi, mengambil tanggung jawab, atau merespons nilai iman menjadi data penting untuk menilai efektivitas tindakan pedagogis yang telah dilakukan.

Refleksi selanjutnya berfungsi sebagai ruang evaluasi moral yang kritis. Guru PAK menilai sejauh mana strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar mendukung pembentukan karakter dan apa saja yang perlu diperbaiki dalam siklus berikutnya. Refleksi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi menyentuh dimensi etis dan spiritual dari praktik pendidikan iman. Guru merefleksikan perannya sendiri sebagai teladan, fasilitator, dan agen moral dalam kelas.

Pola observasi dan refleksi yang berkelanjutan sejalan dengan prinsip pembaruan hidup dalam Roma 12:2, di mana transformasi terjadi melalui pembaruan budi yang terus-menerus.⁹ Dalam kerangka ini, akselerasi moral tidak dipahami sebagai hasil instan,

⁸ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–32.

⁹ Alkitab, Roma 12:2 (TB, LAI, 1974).



melainkan sebagai proses formasi yang dipercepat melalui refleksi pedagogis yang konsisten dan bertanggung jawab. Dengan demikian, siklus PTK menjadi dinamika pembentukan karakter yang hidup, kontekstual, dan berakar pada iman Kristen.

Guru PAK sebagai Subjek Moral dan Peneliti Praktik

Guru sebagai Agen Moral

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menegaskan posisi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar sebagai pelaksana kurikulum atau fasilitator pembelajaran, melainkan sebagai agen moral yang bertanggung jawab atas kualitas pendidikan iman dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya mengajar tentang nilai iman, tetapi terlibat secara aktif dalam proses refleksi etis atas praktik pedagogis yang ia jalani. PTK memberikan ruang struktural bagi guru untuk menilai praktik pembelajaran secara kritis, termasuk asumsi nilai, tujuan moral, dan dampaknya terhadap perkembangan iman peserta didik.¹⁰

Sebagai agen moral, guru PAK dipanggil untuk menjalani proses pembelajaran ganda: membentuk peserta didik sekaligus membentuk dirinya sendiri. Refleksi dalam PTK memungkinkan guru mengevaluasi sejauh mana tindakan pedagogisnya konsisten dengan nilai iman yang diajarkan. Proses ini mendorong pertumbuhan etis-profesional guru, karena guru tidak hanya bertanya “apakah pembelajaran efektif,” tetapi juga “apakah pembelajaran ini membentuk karakter yang benar.” Dengan demikian, PTK memperkuat identitas guru PAK sebagai subjek moral yang terus belajar, bertumbuh, dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan komunitas pendidikan.

Keteladanan dalam Kerangka PTK

Keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam akselerasi moral peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Kristen, karakter tidak terutama dibentuk melalui instruksi verbal, melainkan melalui relasi dan contoh hidup yang konsisten. Bahasa yang digunakan guru, cara ia merespons konflik, mengambil keputusan, serta memperlakukan peserta didik menjadi pesan moral yang kuat dan sering kali lebih berpengaruh daripada materi ajar tertulis. Oleh karena itu, keteladanan guru berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara implisit membentuk orientasi nilai peserta didik.

PTK membantu guru PAK merefleksikan keteladanan ini secara sistematis. Melalui siklus refleksi, guru diajak menilai apakah sikap dan tindakannya selaras dengan nilai iman yang hendak dibentuk, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian. Keteladanan tidak lagi dipahami sebagai kualitas personal yang diasumsikan ada, melainkan sebagai praksis yang perlu disadari, dievaluasi, dan diperbaiki secara berkelanjutan. Dalam

¹⁰ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Life* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 12–18.

kerangka ini, guru menjadi “kurikulum hidup” yang membentuk karakter peserta didik melalui kehadiran dan relasi sehari-hari.¹¹

Dengan demikian, akselerasi moral tidak terjadi melalui penambahan materi atau aturan, tetapi melalui intensifikasi keteladanan yang reflektif. Ketika guru secara sadar memperbaiki cara berbicara, bersikap, dan mengambil keputusan pedagogis, peserta didik belajar nilai iman melalui pengalaman konkret. PTK menyediakan mekanisme yang memungkinkan keteladanan ini menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar tuntutan moral yang abstrak.

Kelebihan dan Keterbatasan PTK

Sebagai pendekatan penelitian dan pedagogi reflektif, PTK memiliki sejumlah kelebihan yang relevan bagi Pendidikan Agama Kristen. PTK unggul dalam relevansi kontekstual karena berangkat dari masalah nyata di kelas dan dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Fleksibilitas PTK memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan dinamika kelas, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara responsif dan bermakna. Dalam konteks akselerasi moral, kelebihan ini memungkinkan guru PAK merespons persoalan etis peserta didik secara langsung dan terarah.

Namun demikian, PTK juga memiliki keterbatasan yang perlu disadari secara etis. Subjektivitas guru sebagai peneliti dan keterbatasan generalisasi temuan merupakan tantangan metodologis yang tidak dapat diabaikan. Dalam PAK, risiko subjektivitas dapat berdampak pada penilaian moral yang bias atau pemberian praksis tertentu tanpa refleksi kritis yang memadai. Oleh karena itu, kesadaran etis menjadi prasyarat penting dalam pelaksanaan PTK agar proses refleksi tetap terbuka terhadap kritik, dialog, dan pembelajaran berkelanjutan.¹²

Kesadaran akan keterbatasan ini menolong guru PAK menempatkan PTK sebagai proses, bukan produk instan. Akselerasi moral tidak diukur dari hasil cepat atau perubahan perilaku sesaat, melainkan dari konsistensi proses formasi karakter yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan memahami kelebihan dan keterbatasan PTK secara seimbang, guru PAK dapat memanfaatkan PTK sebagai praksis pedagogis yang rendah hati, reflektif, dan bertanggung jawab, sehingga pendidikan iman benar-benar berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter yang autentik dan kontekstual.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Pemaknaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai instrumen akselerasi moral menuntut pembinaan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang komprehensif, mencakup refleksi etis, literasi penelitian, serta kemampuan mengintegrasikan iman dan praktik pedagogis secara konsisten. Guru PAK perlu diperlengkapi bukan hanya sebagai

¹¹ Jeff Astley, *The Philosophy of Christian Religious Education* (Birmingham: Religious Education Press, 1994), 58–63.

¹² N. T. Wright, *After You Believe* (New York: HarperOne, 2010), 68–74.



pelaksana kurikulum, tetapi sebagai pendidik reflektif yang mampu menilai dampak moral dari praksis pembelajarannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Kristen perlu mendorong PTK sebagai praksis pelayanan iman, bukan sekadar kewajiban administratif, melalui kebijakan institusional yang mendukung, pendampingan akademik yang berkelanjutan, serta pengembangan budaya reflektif yang menumbuhkan profesionalisme dan kedewasaan moral pendidik.

Kesimpulan

PTK memiliki potensi strategis sebagai instrumen akselerasi moral dalam PAK. Melalui siklus reflektif dan kontekstual, PTK mempercepat pembentukan karakter secara sadar, etis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, PTK melampaui fungsi teknis menuju praksis moral yang memperkuat peran PAK di tengah tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Astley, Jeff. *The Philosophy of Christian Religious Education*. Birmingham: Religious Education Press, 1994.
- Alkitab. *Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Carr, Wilfred. *Educational Research as a Practical Science*. London: Routledge, 2006.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Hopkins, David. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Maidenhead: Open University Press, 2008.
- Kemmis, Stephen, and Robin McTaggart. *The Action Research Planner*. Singapore: Springer, 2014.
- Schön, Donald A. *The Reflective Practitioner*. New York: Basic Books, 1983.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- UNESCO. *Reimagining Our Futures Together*. Paris: UNESCO, 2021.
- Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Life*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Wright, N. T. *After You Believe*. New York: HarperOne, 2010.